

BAB III

TOKOH ISLAM KONTEMPORER ZIAUDDIN SARDAR

A. Biografi Ziauddin Sardar

Ziauddin Sardar dilahirkan di Dipalpur Pakistan Utara pada tahun 1951, yang kemudian bermigrasi bersama keluarganya ke Hackney London Timur ketika masih kecil, karena mengikuti ayah nya yang bekerja di sana. Dalam karya autobiografinya *Desperately Seeking Paradise : Journeys of a Sceptical Muslim*, ia Hidup diantara dua dunia yaitu tradisi Islam yang diwarisinya dan realitas modernitas Barat yang membentuk lingkungan Sosialnya. Hidup Di Hackney mengharuskan Sardar untuk beradaptasi dilingkungan yang baru, Sardar lahir di rentang setelah perang dunia kedua yang kehidupannya ditempa oleh revolusi industri teknologi.⁶⁵

Ziauddin Sardar juga seorang intelektual Muslim yang juga seorang penulis kajian pemikiran Islam kontemporer, seorang saintis, penulis, broadcaster, futurolog dan kritikus budaya ia merupakan Professor Law and Society di Middlesex University, London, Inggris. Dianggap sebagai penulis perintis tentang Islam dan Isu-isu budaya kontemporer, ia juga merupakan co editor di quarterly *Critical Muslim* dan telah menerbitkan lebih dari 50 buku, dan lebih dari 200 makalah, artikel, esai, dan reviewer. Selain itu, Sardar juga pernah bekerja pada berbagai ground-breaking initiatives yang mewakili komunitas Asia dan Muslim Inggris dan memproduksi program untuk TV

⁶⁵ Ziauddin Sardar, *Desperately Seeking Paradise : Journeys Of A Sceptical Muslim* (Granta Books, 2004).

Nasional. Sardar telah mengajar di universitas-universitas Inggris dan bekerja di luar negeri sebagai penasihat Anwar Ibrahim (kemudian menjadi menteri pendidikan Malaysia) dan di Arab Saudi sebagai peneliti haji, ia juga merupakan pendiri dari The Centre for Postnormal Policy and Futures Studies, di East-West University, Chicago, Amerika Serikat. Ziauddin Sardar sebenarnya tidak hanya dapat dipahami sebagai akademisi semata, melainkan *global nomad intellectual*. Pengalamannya yang hidup di berbagai negara, dari Pakistan, Arab Saudi, hingga Inggris, memberikannya pandangan yang cukup luas dengan perspektif lintas budaya. Hal tersebut mampu membuatnya melihat Islam sebagai objek yang netral, baik dari dalam sebagai penganut yang taat, maupun dari luar dengan kacamata kritis modern.

Sejak awal tahun 1980-an ia cukup rajin menulis dalam beberapa majalah ilmu pengetahuan terkemuka. Sebagai koresponden Nature, ia pernah berkeliling ke beberapa negara muslim untuk meneliti perkembangan ilmu dan teknologi. Dia telah banyak menulis buku, di antaranya: *The Future of Muslim Civilization, and Science and Technology in the Middle East*. Dia juga sebagai Penulis tentang Sains Islam dan Masa depan Islam. Di samping sebagai penulis, dia juga sebagai salah satu editor terkemuka. Untuk memelopori sebuah diskursus akademis tentang isu-isu akan perlunya islam direkonstruksi sebagai peradaban, Sardar dan beserta sahabatnya seperti: Parvez Manzoor, Gulzar Haider, dan Munawar Ahmad menerbitkan sebuah jurnal, yaitu jurnal *Afkar Inquiry* dalam bahasa Inggris. Sardar dalam gerakannya memberikan perhatian yang lebih dalam melahirkan ilmu kontemporer yang dalam

implementasinya didasarkan oleh nilai- nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Sehingga pada perkembangannya gerakan ini bertujuan untuk memberikan nuansa keilmuan Islam kontemporer. Hal ini didasarkan pada pandangan Sardar atas perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam yang sangat lambat dan belum mampu mengimbangi perkembangan Barat. Untuk itu perlu adanya pengembangan pemikiran dalam dunia Islam. Akan tetapi Sardar juga melihat berbagai kelompok dalam Islam yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan modern yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam cukup. Dimasuki dengan etika Islam. Sehingga Sardar beranggapan untuk perlu adanya upaya untuk mengislamkan ilmu pengetahuan yang berkembang.⁶⁶

B. Latar Sosio-Intelektual Pemikiran Ziauddin Sardar

Latar sosio historis yang dialami oleh Sardar menjadikannya memiliki sikap intelektual yang unik, yang disebut sebagai *Sceptical Muslim*. Menurut Sardar gagasan tidak hanya dibentuk dari pendidikan formal, tetapi juga pengalaman hidup diaspora. Sardar secara eksplisit memposisikan dirinya sebagai pemikir Islam yang berdiri di antara dua dunia. Sardar berupaya untuk mengkritik fundamental Islam dan juga dominasi epistemologi Barat.⁶⁷ Hal ini memiliki kesinambungan antara pengalaman diaspora Sardar dan juga orientasi intelektualnya. Ziauddin Sardar bukanlah tokoh

⁶⁶ Martin Putra Perdana, Ziauddin Sardar Dan Sains Islam Kontemporer, (Jogjakarta:Laksbang Akademika, 2023).

⁶⁷ Ziauddin Sardar, *Islam, Postmodernism And Other Futures : A Ziauddin Sardar Reader* (London: Pluto Press, 1998).

intelektual yang lahir dengan tradisi tunggal yang kaku, identitasnya terbentuk sebagai seorang imigran yang tinggal di Inggris dan tetap membawa identitas dari budaya lamanya di Pakistan. Bagi Sardar menjadi seorang muslim di dunia modern berarti harus memiliki kesiapan untuk menghadapi kepastian yang ada di dalamnya, apalagi identitas. Ia menolak upaya kelompok literalis yang berupaya menyeragamkan identitas muslim dalam bentuk yang sempit dan ahistoris. Kegelisahannya terhadap kematian kreativitas dalam masyarakat muslim berakar dari orang-orang muslim yang mencintai nostalgia kejayaan masa lalu daripada membangun masa depan.⁶⁸ “ *We have tendency to live in the past, to warp ourselves in the glories of a bygone era, while the present escapes us and the future looms like a threat* ”⁶⁹

Sardar menjelaskan bahwa pengalaman kehidupannya turut membentuk kecenderungan intelektualnya untuk berpikir kritis dan mempertanyakan segala sesuatu, karena sejak kecil ia tumbuh dalam situasi yang menuntutnya untuk bernegosiasi soal identitasnya secara terus-menerus, sebagai komunitas Muslim Pakistan dan juga sebagai imigran di Inggris. Pengalaman Sardar menjadikan identitas keislaman bukan hanya sekedar permasalahan spiritual, tapi juga sebagai arena kontestasi sosial. Hidup sebagai Muslim minoritas di Barat memberikannya kesadaran bahwa pembentukan diri berlangsung dalam ruang tawar-menawar antara tradisi

⁶⁸ Ziauddin Sardar, *A Person of Pakistani Origins* (London: Hurst & Company, 2018), 15.

⁶⁹ Sardar, *A Person of Pakistani Origins*, 38.

bawaan dari Islam dan juga tekanan modernitas.⁷⁰ Jika diklasifikasikan latar latar sosio intelektual Sardar meliputi:

Pertama, masa kecil hingga migrasi ke Inggris Sardar dilahirkan di Pakistan pada tahun 1951, dan merupakan negara yang baru saja merdeka dengan semangat keislaman yang sangat besar, pada masa ini Sardar menyerap nilai-nilai tradisi keislaman sebagai sebuah identitas pribadi, menurut Sardar Islam adalah budaya, bahasa dan juga cara hidup sehari-harinya, pengalaman masa kecil ini menjadikan Sardar memiliki sebuah pondasi untuk memegang teguh iman dan juga nilai-nilai keislaman, walaupun nantinya akan menjadi orang yang kritis terhadap bagaimana seseorang menjalankan ajaran agama. Ketika Sardar dan keluarga nya bermigrasi ke Inggris saat ia masih kecil, sebagai seorang imigran Muslim di negara Barat Sardar mengalami benturan budaya ketika harus menyesuaikan diri dengan budaya Barat. Sardar menempuh studi Fisika di City University, London. Di sini Sardar mulai melihat adanya jarak yang memisahkan antara sains dan nilai-nilai keagamaan, Sardar mengalami benturan intelektual ketika ia melihat sains Barat sangat hebat secara logika, namun kering dari nilai moral dan juga ketuhanan. Latar pendidikan ini yang melatih Sardar untuk berpikir sistematis dan berani mempertanyakan sesuatu.

Kedua, ketika Sardar bekerja di Pusat penelitian haji di Jeddah Arab Saudi, Sardar secara langsung menyaksikan adanya benturan antara spiritualisme dengan

⁷⁰ Sardar, *Desperately Seeking Paradise : Journeys Of A Sceptical Muslim*.

materialisme, ditandai dengan adanya konstruksi skala besar yang menghilangkan situs-situs sejarah demi hotel mewah, dan gedung-gedung pencakar langit yang menjamur, daripada menggunakan konstruksi bangunan yang berarsitektur lokal, tapi justru malah menggunakan gaya global yang membosankan, hal ini juga secara tidak langsung menghancurkan bukti fisik sejarah Islam, dan akan menghilangkan memori kolektif dari akar tradisinya.

Ketiga, ketika Sardar meninggal Arab, dan berkeliling ke berbagai belahan dunia hingga kembali ke Inggris, Sardar dikenal sebagai kritikus budaya dan munculnya kesadaran bahwa dunia kontemporer sangat kompleks untuk dipahami dengan cara lama. Sardar memperluas persoalan identitas menjadi kritik terhadap peradaban global, yang mana Sardar menggambarkan bahwa dunia di era kontemporer dipenuhi dengan kompleksitas dan ketidakpastian.⁷¹ karena itu menurutnya hal tersebut menuntut untuk berpikir dengan kerangka etis yang baru berdasarkan Al-Qur'an dan harus dibaca ulang sebagai panduan etis di dunia yang kompleks ini, bukan hanya sekedar teks hukum di abad pertengahan.

Latar belakang inilah yang bisa menjelaskan mengapa Sardar merasa perlu untuk melakukan upaya rekonstruksi terhadap makna-makna besar dalam islam , termasuk jihad, bagi Sardar jihad tidak boleh dimaknai dalam kerangka perang identitas yang sempit, melainkan harus dipahami sebagai upaya intelektual dan juga

⁷¹ Ziauddin Sardar, *The Postnormal Times Reader* (2010; London: International Institute Of Islamic Thought & Centrenfor Postnormal Policy And Future Studies, 2010).

spiritual yang bersifat dinamis untuk menjawab kompleksitas zaman. Identitasnya yang banyak memberinya islam harus mampu berbicara dalam bahasa kemanusiaan yang universal tanpa kehilangan akar wahyunya.

C. Pendekatan Ziauddin Sardar Dalam Memahami Al-Qur'an

Ziauddin Sardar memahami al-Qur'an bukanlah sebagai teks normatif yang kaku dan tertutup, melainkan sebagai wahyu yang akan terus hidup dan berdialog dengan realitas kehidupan manusia di setiap periodenya. Teks suci harus memiliki keterbukaan untuk dipahami kembali oleh setiap generasi. “ *The Qur'an is an-open ended document, it does not speak for itself it has to be made to speak, and it is made to speak by a reader, in a specific context.*”

Hubungan Sardar dengan al-Qur'an terbentuk sejak ia masih kanak-kanak. Dalam bukunya *Reading The Qur'an*, ia mengungkapkan bahwa ia tumbuh dengan membaca al-Qur'an dengan ibunya, pengalaman tersebut membentuk kedekatan emosional dan reflektif terhadap al-Qur'an, akan tetapi kedekatan ini tidak menjadikannya memahami al-Qur'an secara dogmatis.

Secara eksplisit Sardar menyatakan ia menolak pandangan bahwasanya al-Qur'an telah selesai ditafsirkan oleh kalangan ulama generasi klasik, menurutnya al-Qur'an bukanlah teks yang tetap dan tidak berubah selamanya, al-Qur'an adalah teks dinamis yang harus dihadapi oleh setiap generasi.⁷² yang mana hal tersebut

⁷² Sardar, *Reading The Qur'an : The Contemporary Relevance of The Sacred Text of Islam*, 23.

menunjukkan pada proses memahami al-Qur'an pasti akan selalu bersifat historis dan juga kontekstual, karena itu wahyu tidak akan berhenti hanya pada masa turunnya, tapi harus berkembang seiring perubahan kondisi sosial manusia. Dalam hal ini Sardar mengkritik dua pendekatan yang ekstrem : pertama, pendekatan tradisionalis yang mengkristalkan makna al-Qur'an hanya pada tafsir klasik. Kedua, pendekatan modernis yang memposisikan al-Qur'an tunduk kepada rasionalitas Barat. Menurut Sardar kedua pendekatan tersebut sama-sama gagal dalam membaca al-Qur'an sebagai sumber nilai etis yang hidup. Alternatif yang diajukan Sardar dalam pembacaan al-Qur'an, merupakan pembacaan al-Qur'an yang berorientasi pada masa depan, (*future oriented reading*), Sardar memandang wahyu sebagai sumber inspirasi untuk membangun peradaban yang adil dan juga berkelanjutan, bukan hanya sekedar legitimasi atas struktur sosial yang telah ada. Menurutnya relevansi al-Qur'an untuk zaman modern belum sepenuhnya digali.⁷³

Pendekatan ini sangat berkaitan erat dengan gagasan Postnormal times yang Sardar kembangkan. Dalam dunia yang penuh kompleksitas dan ketidakpastian, Sardar menilai bahwa umat Islam memerlukan cara membaca al-Qur'an yang kreatif dan juga kritis, menolak penggunaan al-Qur'an secara literal untuk menjawab persoalan kontemporer, dan menekankan mengenai pentingnya mengekstraksi prinsip-prinsip etis universal seperti keadilan, kasih sayang, serta tanggung jawab sosial.

⁷³ Sardar, *Reading The Qur'an : The Contemporary Relevance of The Sacred Text of Islam*, 29.

Pendekatan ini lahir dari pengalaman hidup Sardar sebagai seorang muslim diaspora, kritiknya terhadap modernitas Barat, serta kesadaran mengenai krisis peradaban global, oleh karena itu pembacaan al-Qur'an tidak semata-mata bersifat teologis, tapi juga bersifat *futuristik*, pandangannya juga menjadikan pemahaman bahwa wahyu merupakan teks dinamis yang harus dibaca ulang oleh setiap generasi sesuai konteks sosial yang berlaku, karena itu pembacaannya menekankan dimensi etis dan orientasi masa depan, bukan sekedar mereproduksi tafsir klasik. Pada konteks ini tafsir al-Qur'an tidaklah cukup jika hanya berhenti pada rekonstruksi masa lalu, tapi juga harus memberikan arah normatif untuk masa depan umat. Bagaimana nilai-nilai al-Qur'an bisa diwujudkan dan ditransformasikan dalam realitas sosial yang terus berubah. Dalam konteks penelitian ini pendekatan yang menggeser fokus dari praktik konflik masa lalu menuju perjuangan etis dan transformasi sosial yang berorientasi pada masa depan umat. *Future Oriented* bukan menafsirkan al-Qur'an secara spekulatif tapi menjadikan wahyu sebagai kompas dan barometer yang normatif bagi masa depan, tidak hanya sebagai arsip konflik yang terjadi di masa lalu.

Sardar menekankan bahwa pada dasarnya al-Qur'an merupakan pedoman nilai dan juga etika, isinya bukan hanya sekedar himpunan aturan hukum, isi utama al-Qur'an berkaitan tentang "*Value, ethics and moral*".⁷⁴ Apalagi pemahaman mengenai ayat-ayat konflik yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan moral wahyu yang

⁷⁴ Sardar, *Ngaji Quran Di Zaman Edan Sebuah Tafsir Untuk Menjawab Persoalan Mutakhir Terjemah Reading The Qur'an: The Contemporary Relevance Of The Sacred Text Of Islam*.

menekankan nilai-nilai keadilan dan perlindungan martabat manusia. Kritik Sardar terhadap kecenderungan tafsir yang berhenti pada dimensi historis, menurutnya pemahaman terhadap ayat-ayat qital harus diawali dengan kesadaran bahwa ayat tersebut turun dalam situasi yang dihadapi komunitas muslim saat itu, karena itu qital tidak bisa dipahami sebagai perintah normatif yang berlaku hingga ke zaman berikutnya, akan tetapi sebagai respon historis terhadap situasi dan kondisi darurat tertentu.

Dengan pendekatan ini pemaknaan mengenai Jihad dan Qital bisa direkonstruksi secara fundamental. Qital tidak lagi dipahami sebagai legitimasi kekerasan lintas zaman, melainkan sebagai respon terhadap kondisi tertentu. Sebaliknya jihad diformulasikan sebagai proyek etis yang memiliki orientasi pada transformasi sosial, dan membangun peradaban yang adil juga manusiawi. Inilah yang ditawarkan Sardar dari pembacaan tekstual-historis menuju pembacaan normatif proyekatif. Rekonstruksi ini membuka ruang pemahaman al-Qur'an yang lebih humanistik dan responsif terhadap tantangan zaman, dan juga menghindari pembaca literal yang seringkali digunakan untuk membenarkan kekerasan atas dasar agama.

D. Karya-Karya Ziauddin Sardar

Ziauddin Sardar diakui sebagai salah satu tokoh intelektual muslim, yang seringkali berkolaborasi dengan Naquib al-Attas, Ismail Razi al-Faruqi dan yang lain untuk membahas persoalan islamisasi ilmu dalam wacana keislaman, melalui karyanya, Sardar berusaha untuk menggabungkan nilai-nilai islam kedalam keilmuan

modern, juga mengkritisi dominasi epistemologi keilmuan Barat yang dianggap tidak cocok dengan kebutuhan umat islam, keterlibatan sardar dalam hal ini menunjukkan komitmennya untuk menyebarkan pemikiran islam yang relevan dan juga progresif untuk mengikuti arus tantangan zaman.⁷⁵

Ziauddin sardar sebagai seorang intelektual muslim banyak memiliki karya buku, jurnal dan yang lainnya, Sardar tidak bisa dikotakkan hanya dalam satu disiplin keilmuan, ada banyak sekali karyanya yang fenomenal dan yang paling terkenal diantaranya yaitu :

1. The Future of Muslim Civilization

Ini merupakan salah satu karya Ziauddin Sardar yang melambungkan namanya dalam peta pemikiran Islam global, Sardar berbicara tentang masa lalu yang romantis, melainkan memberi tahu umat Islam untuk melakukan long-range planning. Menurut Sardar tanpa adanya perencanaan masa depan Islam, peradaban muslim hanya akan menjadi penonton di tengah lajunya peradaban.

2. Islamic Future : The Shape of Ideas to Come

Karya ini sebagai lanjutan dari kegelisahan tentang masa depan, buku ini memetakan ide-ide kunci seperti *Ijtihad*, *Ijma*, dan juga *khilafah* ke dalam bentuk

⁷⁵ Edi Prasetyo And Abu Anwar, *Rekonstruksi Paradigma Ilmu Perspektif Ziauddin Sardar*, 5, No. 3 (2025).

yang lebih fungsional. Sardar ingin menunjukkan bahwa ide-ide yang diajarkan di Islam memiliki roh untuk menjawab tantangan sains dan juga teknologi modern.

3. Postmodernism and the Other Future

Dalam karya ini Ziauddin Sardar tampil sebagai kritikus budaya yang tajam, Sardar membongkar bagaimana postmodernisme, yang terlihat inklusif berubah menjadi bentuk imperialisme baru yang menyingkirkan peradaban selain peradaban Barat. Dalam karyanya ini berisi tentang tuntutan ruang bagi peradaban lain selain Barat. Sebagaimana peradaban Islam, dalam Islamisasi ilmu pengetahuan sebenarnya bisa menghasilkan alternatif secara teoritis dan praktis dibandingkan dengan cara berpikir dan juga tindakan peradaban Barat, perkembangan seperti inilah dalam karya Sardar tersebut yang akan membentuk budaya yang mampu melawan dominasi Barat.⁷⁶

4. The Postnormal Times Reader

Karya ini merupakan representasi tentang keadaan yang dihadapi sekarang, bahwasanya kita hidup di zaman yang di dalamnya dipenuhi dengan kontradiksi, ketidakpastian, dan kekacauan. buku ini merupakan alat navigasi untuk membaca kekacauan dunia saat ini dimana perubahan terjadi begitu cepat melampaui kemampuan manusia dalam memprosesnya. Era Postnormal Times ini membawa sebuah perubahan yang mendasar dalam buku ini menjelaskan tentang pentingnya

⁷⁶ Sardar, *Islam, Postmodernism and Other Futures : A Ziauddin Sardar Reader*, 275.

untuk mengeksplorasi dan memperkirakan segala kemungkinan perubahan dan dampaknya, dan dijelaskan bahwa hampir semua perubahan yang dibawa oleh era ini adalah tentang prinsip etis, yang berarti bahwa dalam mengeksplorasi masa depan harus melibatkan prinsip-prinsip etik di dalamnya. etik bukan hanya tentang menjadi manusia yang berada di dunia, tapi juga tentang bagaimana berada bersama dunia, bagaimana kita berhubungan dengan seluruh dunia dan segala isinya.⁷⁷

5. Reading the Qur'an : The Contemporary of the Sacred Text of Islam

Buku ini karya interpretasi Ziauddin Sardar dalam pembacaannya terhadap al-Qur'an, tidak seperti tafsir tradisional pada umumnya, karya ini merupakan sebuah upaya untuk menghidupkan kembali dialog antara manusia dengan wahyu. Dalam karyanya tersebut Sardar memandang al-Qur'an sebagai organisme yang hidup, yang pesan nya harus selalu hidup dan diperbaharui oleh pembacanya. Sardar menekankan bahwa setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembacaan ulang agar al-Qur'an selalu menjadi relevan, bagi Sardar kesalahan terbesar umat Islam adalah menganggap pemahaman produk dari ulama abad ke-10 adalah kebenaran yang tak tergantikan dan akan selalu terpakai di abad ke-21.

⁷⁷ Sardar, *The Postnormal Times Reader*, 97.

Ziauddin Sardar menonjolkan bagaimana al-Qur'an sangatlah menekankan keadilan sosial dan martabat manusia. Ketika membahas isu-isu sensitif seperti jihad, maka perlu dikembalikan kepada prinsip moralitas tertinggi. Sardar menolak pembacaan secara literal yang memisahkan teks dengan konteks historisnya. Dalam kacamata Sardar al-Qur'an merupakan panduan untuk melakukan transformasi sosial yang etis, dimana akal dan spiritualitas berjalan bersamaan untuk melawan ketidakadilan, hal tersebut menunjukkan kepada dunia bahwa al-Qur'an memiliki solusi yang bersifat universal bagi krisis etika dunia modern.

Selain karya monumental yang telah dipaparkan di atas, masih banyak karya Ziauddin Sardar lainnya dalam bentuk buku dan juga artikel dan mencakupi berbagai disiplin keilmuan. Seperti, *The Touch of Midas : Science, Values and Environment in Islam and the West* yang menyoroti kritis ekologi dan juga etika sains, *Cyber-Islam : in The Name of God* yang membedah mengenai dampak teknologi digital terhadap otoritas agama, kemudian karya nya yang membahas tentang sosio politik dan juga kultural seperti, *Baiti Britain : A journey Through the British Muslim Experience* dan *Dictionary of the Future*. Sardar juga menulis banyak artikel ilmiah seperti, *Welcome the Postnormal Times*, *The Exclusion of Prophetic Tradition*, *Beyond the Great Divide : Islam and the West*. Banyaknya karya yang dihasilkan Sardar menunjukkan bahwa dirinya bukan hanya intelektual

publik yang hanya mumpuni dalam disiplin teks, tapi juga terhadap dinamika sains, teknologi, dan juga perubahan sosial global.⁷⁸

⁷⁸ Merujuk pada bibliografi karya Sardar Sardar, *Islam, Postmodernism and Other Futures : A Ziauddin Sardar Reader*, 350.